



Accepted: Februari 2022	Revised: Maret 2022	Published: April 2022
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Edukasi Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Mengenai *Thaharah* Bagi Muslimat Desa Kebonrejo Kediri

Jian Nurussyifaalbanjari

Miksan Ansori

jihannurussyifaalbanjari@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri

Abstract

The decline of science in Islam was marked by the division of power and empire in the 12th century to the 18th century. "Most people will not believe it even if you (Prophet Muhammad) really want it" Surah Ar-Ra'd. Purity from hadats and najis is a condition for the validity of a Muslim in carrying out certain worship. The author intends to hold the filling of Thaharah material in the Kebonrejo community. So that they understand the importance of taharah in daily worship. There are so many benefits that can be taken from Taharah, one of which is proof that Islam attaches great importance to cleanliness and purity. In the study itself the author chose to use the PAR (Participatory Action Research) method. The use of individual teaching activities can increase the spirit of discussion and problem solving, and the application of this method causes the learning process to be diverse. This extended approach will lead to a diversity of learning processes, and this diversity will be a wealth of knowledge that requires further study.

Keywords: *Thaharah; education; Muslimat.*

Abstrak

Kemunduran ilmu pengetahuan dalam Islam ditandai dengan pembagian kekuasaan dan kerajaan pada abad ke-12 hingga abad ke-18. "Kebanyakan orang tidak akan percaya meskipun kamu (Nabi Muhammad) sangat menginginkannya" Surah Ar-Ra'd. Suci dari hadats dan najis merupakan syarat

sahnya seorang muslim dalam menjalankan ibadah tertentu. Penulis bermaksud mengadakan pengisian materi *Thaharah* pada masyarakat Kebonrejo. Sehingga mereka memahami pentingnya *Thaharah* dalam ibadah sehari-hari. Banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari *Thaharah*, salah satunya adalah bukti bahwa Islam sangat mementingkan kebersihan dan kesucian. Dalam penelitian sendiri penulis memilih menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Penggunaan kegiatan mengajar individu dapat meningkatkan semangat berdiskusi dan memecahkan masalah, dan penerapan metode ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi beragam. Pendekatan yang diperluas ini akan menyebabkan keragaman proses pembelajaran, dan keragaman ini akan menjadi kekayaan pengetahuan yang memerlukan studi lebih lanjut.

Kata kunci; *thaharah*; Edukasi; Muslimat..

Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun, dunia ini tampak begitu modern. Kecanggihan inovasi yang ada pada saat ini merupakan dampak dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh manusia. Alat-alat buatan manusia kerap kali membuat orang heran dan kagum. Kita ambil contoh gadget, sekarang model-model gadget sangat beragam mulai dari video call, kamera ultra bahkan layer mengambangpun ada. Misal lagi informasi, di era sekarang informasi apapun yang tidak kita ketahui dapat dicari dengan mudah di internet, semua yang menjadi masalah bisa terpecahkan dengan adanya internet.

Namun berbanding terbalik dengan ilmu pengetahuan dalam Islam yang justru mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari arus modernisasi di lingkungan masyarakat dimana nilai-nilai keIslaman mulai meluluh perlahan. Baik dari segi perilaku atau kebiasaan, *fashion*, makanan, Pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Memang benar adanya manusia yang masih benar-benar beriman kepada Allah Ta'ala, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit, bisa 1:10. Seperti yang tertulis dalam firman Allah Ta'ala dalam surah Ar-Ra'd¹ yang berbunyi:

¹ Al-Qur'an, 13:1.

الْمَرَّةَ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Yang artinya: “Alif Lām Mīm Rā. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur’an). (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah kebenaran, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).”

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ²

Artinya: “Kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau (Nabi Muhammad) sangat menginginkannya.”

Fenomena kemunduran ilmu pengetahuan dalam Islam ditandai dengan terpecah belahnya kekuasaan dan kerajaan pada abad ke-12 hingga abad ke-18. Penyebabnya antara lain:³

1. Faktor ekonomi dan alami
2. Kemunduran kerajaan besar Islam
3. Terjadinya krisis ekonomi
4. Cara pandang muslim yang sempit

Menjaga kebersihan merupakan salah satu bagian dari pelajaran ibadah bab *Thaharah*. Baik itu menjaga kebersihan badan maupun rohani yang mana sangatlah dianjurkan oleh Islam. Seperti halnya kebersihan badan yang tercermin ketika mereka bersuci sebelum melakukan ibadah untuk menghadap kepada Allah Ta’ala. Pada hakikatnya bersuci memiliki tujuan agar terhindar dari kotoran yang menempel di badan yang secara sadar atau tidak dapat membatalkan rangkaian ibadah kita kepada Allah Ta’ala.

Namun yang terjadi sekarang ini, banyak umat Islam yang hanya mengetahui bahwa *bersuci* sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci yang lain menurut syari’at Islam. Materi bersuci dalam Islam itu disebut dengan *Thaharah* yang memiliki makna sangat luas, tidak hanya berwudhu saja.

Thaharah secara bahasa ialah bersih dari kotoran, baik kotoran tersebut secara *hissy* (terlihat atau indrawi) meskipun dari benda suci seperti air liur dan ingus, ataupun secara *ma’nawy* seperti iri dengki dan yang lain.⁴

Definisi *Thaharah* ialah mengerjakan sesuatu yang mana sholat tidak sah kecuali dengan mengerjakannya seperti menghilangkan najis, *istinja’*, wudhu,

² Al-Qur’an, 12:103.

³ 4 Penyebab Kemunduran Ilmu Pengetahuan dalam Islam diakses di <https://dalamislam.com/info-islami/penyebab-kemunduran-ilmu-pengetahuan-dalam-islam> yang diakses pada tanggal 17 Agustus 2022

⁴ Hasyiyah al-Bajuri I 24

mandi dan tayamum.⁵ Keempat perkara ini adalah tujuan bersuci atau *maqaashid ath-Thaharah*.⁶

Suci dari hadats dan najis merupakan syarat sahnya seorang muslim dalam mengerjakan *ibadah* tertentu. Ada banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari *Thaharah*, salah satunya sebagai bukti bahwa Islam sangat mementingkan kebersihan dan kesucian. Dari dasar permasalahan diatas, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang *Thaharah* dan menyadari akan pentingnya *Thaharah* bagi seorang muslim dalam menunjang sah tidaknya ibadah setelahnya, jadi perlu adanya pemahaman lebih lanjut. Mengenai hal ini, maka penulis bermaksud untuk mengadakan pengisian materi *Thaharah* di tengah masyarakat Kebonrejo, tepatnya di Dusun Kebonrejo, Desa Kebonrejo, Kab. Kediri.

Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR). Tujuan dari metodologi studi yang dikenal sebagai *Participatory Action Research* adalah untuk menemukan cara agar lebih langsung menghubungkan penyelidikan akademis dengan praktik transformasi sosial. Pertanyaan yang dihadapi adalah bagaimana proses pemberdayaan dapat membawa perubahan sosial dari komitmen bersama terhadap pesantren, kehadiran tokoh-tokoh lokal di pesantren, dan pembentukan lembaga baru di pesantren yang dibangun atas dasar kebutuhan. Studi ini menambah teori praktis dengan membawa proses penelitian ke dalam lingkup keprihatinan masyarakat, di mana dapat membantu mengidentifikasi solusi untuk masalah dan tantangan yang memerlukan tindakan kolektif dan kontemplasi.

Penelitian dilakukan untuk mendefinisikan suatu masalah, kemudian pemecahan masalah tersebut diwujudkan dalam tindakan melalui *Participatory Action Research* (PAR). Untuk mengubah dan meningkatkan tindakan saat ini (yang mereka anggap sebagai masalah), *Participatory Action Research* (PAR), menurut Yoland Wadworth, pada dasarnya adalah penelitian yang

⁵ Muhammad Luqman H.ZA, *Fiqh Asaasi Terjemah Al-Mabaadi Al-Fiqhiyyah* Juz 1-4 (Kediri: Daar al-Aarifiin, 2017), 35

⁶ Hasyiyah al-Bajuri I 25

menggabungkan semua pemangku kepentingan yang relevan dalam penelitian aktif bersama-sama. Mereka melakukannya dengan memberikan pertimbangan serius terhadap sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan keadaan lain di mana fenomena itu dapat dipahami.⁷ Dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang terstruktur melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas masyarakat yang tertindas, Mansour Fakih berpendapat bahwa *Participatory Action Reseach* adalah kombinasi dari penelitian sosial, pekerjaan pendidikan, dan tindakan politik dengan menggunakan konsep penelitian partisipatif.⁸ Melalui penggunaan *Participatory Action Reseach* (PAR), akademisi didorong untuk secara aktif melibatkan individu yang pada akhirnya akan mendapat manfaat dari pekerjaan mereka. Secara sederhana, *Participatory Action Reseach* (PAR) adalah metode penelitian di mana semua pihak terkait (*stakeholder*) terlibat aktif dalam menganalisis tindakan yang sedang berlangsung (di mana praktik mereka sendiri bermasalah) dengan tujuan melakukan perubahan dan perbaikan menjadi lebih baik. Itulah mengapa mereka perlu melakukan refleksi diri yang serius tentang faktor-faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, dan geografis yang berperan. Bagi kami untuk menerapkan PAR, sangat penting bahwa kami memiliki kebutuhan mendesak untuk mempengaruhi penyesuaian yang diinginkan.⁹

2. Sumber Data

Sumber data dalam *penelitian* ini adalah bagian utama dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data utama berupa materi atau penjelasan dari *Kitab Mabadi Fiqh* pembahasan *Thaharah* dan tindakan, selebihnya berupa praktek dari materi tersebut dengan panduan dari *Kitab Mabadi Fiqh*, selebihnya berupa data tambahan seperti buku dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan *Thaharah*, seperti *Kitab Hasyiyyah Jamal* dan *Kitab Sullam at-Taufiq*. Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informan yang diyakini memiliki pemahaman paling detail dan jelas tentang fokus penelitian yang diteliti. Selain data diperoleh melalui

⁷ P. Reason and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (California: Sage, 2008), 1.

⁸ Mansour Fakih *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 28.

⁹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013), 42.

informan, data juga diperoleh dari dokumen pendukung data, berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini, kita akan mengeksplorasi jenis data yang terkait dengan setiap fokus penelitian yang diamati.

3. Teknik PAR yang digunakan

a. Teknik Penelusuran Alur Sejarah Desa

Menelusuri sejarah desa merupakan metode PAR yang digunakan untuk menggali kisah suatu komunitas di suatu tempat tertentu. hingga hari ini, termasuk apa yang dapat diingat dari masa lalu.

b. Observasi

Untuk menilai sesuatu melalui sistematis, pengamatan langsung adalah dengan menggunakan observasi.¹⁰ Catatan observasi berisi semua data yang dikumpulkan selama observasi. Di sini, tindakan mendokumentasikan merupakan bagian integral dari proses observasi.

c. Dokumentasi

Surat kabar, buku harian, manuskrip pribadi, foto, catatan kasus, dan sebagainya semuanya termasuk dalam kategori "sumber non-manusia" yang datanya dikumpulkan oleh "metode dokumentasi". Metode dokumentasi ini memungkinkan penulis mendapatkan semua informasi yang relevan langsung dari lokasi penelitian.

4. Triangulasi

N.K. Denzin (1978) menciptakan istilah "triangulasi," meminjam istilah pada jargon navigasi dan militer, untuk menggambarkan praktek pencampuran beberapa pendekatan untuk penelitian. Dengan membandingkan hasil dari satu sumber atau metode dengan sumber atau metode lain yang mana akurasi dan konsistensi dipastikan. Ide ini bertumpu pada premis bahwa setiap bias yang melekat pada sumber data, peneliti, atau metodologi tertentu akan dibatalkan oleh sumber informasi atau metodologi lain, Denzin menggunakan istilah "triangulasi" untuk menggambarkan praktik penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk masalah penelitian.¹¹ Akan tetapi triangulasi sebagaimana

¹⁰ Wayan Nurkencana dan Sunarta, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 46.

¹¹ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007), 256.

dikemukakan oleh Lexy J. Maleong adalah suatu metode verifikasi data yang menggunakan faktor selain data itu sendiri dengan tujuan untuk memverifikasi atau membandingkan data tersebut.¹² Sementara itu, Susan Stainback mengklaim Menurut Sugiyono (2007:330), "tujuan triangulasi adalah untuk memperluas pemahaman seseorang tentang apa pun yang diteliti," bukan "tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang masalah sosial yang sama."¹³ Oleh karena itu, tujuan triangulasi bukan untuk menggali kebenaran melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap data dan informasi yang tersedia.

Denzin mendefinisikan empat jenis triangulasi sebagai bentuk penyelidikan yang melibatkan penggunaan beberapa peneliti, teknik, dan teori. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana keempat bentuk triangulasi yang disediakan oleh Denzin digunakan dalam penelitian PAR ini:

- a. Menggunakan beberapa sumber dalam penelitian, atau "triangulasi sumber data" adalah teknik statistik yang umum. Peneliti juga dapat mengandalkan observasi partisipan, makalah tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan pemerintah, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto, di antara metode lainnya. Secara alami, bukti atau data yang dikumpulkan melalui masing-masing pendekatan ini akan unik, dan dengan demikian wawasan yang diperoleh juga. Akumulasi sudut pandang yang kontras ini akan menghasilkan pengembangan pemahaman yang lebih lengkap untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya.
- b. Untuk mendapatkan kebenaran sedekat mungkin, pengumpulan data menggunakan prosedur yang disebut "triangulasi metode" yang melibatkan penggunaan beberapa metode untuk mengumpulkan informasi. Beberapa contoh metode ini termasuk melakukan wawancara, melakukan pengamatan, dan menyimpan catatan terperinci. Jenis triangulasi ini berbeda dari triangulasi sumber data dalam hal sumber data itu sendiri dibandingkan. Perbandingan

¹² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), 330.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 330.

beberapa sumber data dikenal sebagai triangulasi data, sedangkan perbandingan beberapa teknik pengumpulan data dikenal sebagai triangulasi metode.

- c. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang suatu topik, peneliti kadang-kadang akan menggunakan teknik yang disebut "triangulasi peneliti", di mana banyak peneliti melihat aspek yang berbeda dari masalah atau kejadian yang sama. Memanfaatkan banyak orang untuk mengumpulkan dan menganalisis data menyelesaikan triangulasi ini. Secara umum disepakati bahwa menggunakan metode ini untuk mendapatkan wawasan tentang topik penelitian adalah cara yang bagus untuk memperluas basis pengetahuan seseorang. Penting untuk ditekankan bahwa untuk melindungi peneliti dan mencegah bias baru dari triangulasi, orang yang diizinkan untuk mempelajari data harus memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan.
- d. Ini adalah jenis triangulasi teoretis, yang beroperasi pada premis bahwa gambar yang lebih lengkap dan andal dapat diperoleh dengan menggabungkan sudut pandang peneliti lain. Dengan cara ini, triangulasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan kepercayaan pada bukti dengan membandingkannya dengan keyakinan yang sudah ada sebelumnya. Produk akhir makalah penelitian adalah formulasi informasi, kadang-kadang dikenal sebagai *thesis statement*. Untuk menghilangkan bias pribadi peneliti dari hasil, data dibandingkan dengan pandangan teoretis yang berlaku. Jika peneliti mampu menggali secara mendalam pengetahuan teoretis atas temuan analisis data yang telah dikumpulkan, maka triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman. Ini adalah bagian tersulit dari proses, karena mengharuskan peneliti untuk menerapkan penilaian terbaik mereka ketika membandingkan temuan mereka dengan peneliti lain atau dengan sudut pandang lain. Ini terutama benar ketika hasil perbandingan ini sangat berbeda.

5. Analisis Data

Setelah mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk memahaminya. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan data yang dikumpulkan tentang ibu-ibu muslimat di Kebonrejo, sebagai bagian dari studi tentang bagaimana pendidikan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang *Thaharah*. “Analisis data adalah upaya untuk secara sistematis mencari dan mengorganisasikan catatan-catatan dari observasi, wawancara, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan mempresentasikan temuannya kepada orang lain,” pandangan Neong Muhadjir.¹⁴

Hasil dan Dampak

1. Implementasi Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi selain pengajaran dan penelitian, tentunya harus diupayakan untuk menjadi prioritas kegiatan. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan selalu terjalin silaturahmi, bahkan persatuan antara pihak universitas dengan masyarakat. Berbeda dengan metode pendidikan dan penelitian, penafsirannya tidak terlalu kontroversial di kalangan warga universitas.

Dalam pengabdian ini, mahasiswi dapat memperkenalkan keunggulan-keunggulan yang ada di perguruan tinggi dan program studi masing-masing kepada masyarakat. Apalagi di Era Globalisasi saat ini, terdapat banyak sekali problem yang terlihat kecil, namun sangat penting dan harus diperhatikan oleh semua pihak. Misalkan soal kualitas ibadah amaliyahnya yang harus sesuai dengan ilmu fiqh.

Proritas kegiatan yang dilakukan ini berupa “Edukasi Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Mengenai *Thaharah* Bagi Ibu-Ibu Muslimat di Dusun Kebonrejo.” Edukasi ini berupa penyampaian materi dan tanya jawab yang berkaitan dengan *Thaharah*. Kegiatan ini muncul berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dari penulis yang melihat bahwa pemahaman mengenai *Thaharah* masih dalam lingkup sebatas mengetahui saja. Mereka mengerti tentang teorinya tapi tidak paham dengan cara kerjanya. Begitu pula dalam hal mensucikan najis pada badan, pakaian dan tempat, yang mana sucinya badan, pakaian dan

¹⁴ Neong Muhadjir (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

tempat merupakan bagian dari syarat sahnya shalat. Padahal kita tahu, bahwa ketika syarat sahnya shalat itu tidak dilakukan dengan benar, maka akan berdampak pada sah dan tidaknya shalat yang dilakukan. Hal tersebut terlihat sangat sepele tapi sebenarnya membawa dampak yang besar, apalagi hal itu merupakan ibadah yaumiyah kita. Dari sini, penulis muncul ide untuk memberikan pemahaman mengenai *Thaharah* kepada masyarakat.

Kajian di dalam ilmu fiqh itu bukan semata-mata tentang ilmu pengetahuan dan pemahaman belaka, tetapi perlu adanya pengamalan materi dari ilmu fiqh tersebut. Bahkan ada hal-hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya materi *Thaharah*/bersuci. Ada banyak pembahasan mengenai *Thaharah* diantaranya bersuci dari hadats (wudlu, mandi, serta *tayammum* sebagai ganti dari keduanya) dan najis (menghilangkan najis dari badan, pakaian dan tempat), pembagian najis dan cara mensucikannya, dan macam-macam air.

Di dalam ilmu fiqh dijelaskan tentang *Thaharah* dan diperlukan pemahaman yang mendalam karena permasalahan yang dialami terlihat begitu sederhana, namun sangat penting karena ketika salah tata cara melakukannya dapat berdampak pada sah tidaknya ibadah kita. Yang mana *Thaharah* merupakan ibadah yaumiyah kita, bahkan bukan sekedar yaumiyah tetapi kegiatan yang kita lakukan setiap saat. Di Dusun Kebonrejo ini, masih sangat banyak masyarakat yang tidak mengetahui tata cara bersuci. Merekapun mengakui bahwa kurangnya pemahaman mereka dalam hal *Thaharah*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “EDUKASI MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN MENGENAI *THAHARAH* BAGI IBU-IBU MUSLIMAT DI DUSUN KEBONREJO”.

Pengabdian ini di mulai pada Bulan Juli 2022 yang diawali dengan menganalisis keadaan masyarakat di Dusun Kebonrejo untuk mencari hal yang dapat dikembangkan di sini. Akhirnya keluarlah ide untuk menyampaikan pemahaman tentang *Thaharah*.

Langkah awal yang kami lakukan yaitu mempersiapkan bahan materi yang akan disampaikan dalam edukasi tersebut agar prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan menjadi acuan dalam edukasi ini.

Langkah yang kedua, yakni melaksanakan rencana edukasi pada masyarakat di Dusun Kebonrejo dengan meminta waktu di sela-sela kegiatan ibu-ibu muslimat agar lebih efektif. Ketika pemberian materi tersebut berlangsung kami berhadapan dengan ibu-ibu muslimat yang mana diperlukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan keadaan mereka agar mudah dipahami. Jika tidak demikian, ditakutkan materi yang disampaikan akan masuk telinga kanan dan keliar telinga kiri.

Langkah yang ketiga, yaitu melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal penyampaian sampai akhir kepada ibu-ibu. Evaluasi ini biasa kami lakukan ketika di akhir waktu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pada hari itu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana ibu-ibu paham dengan materi yang diberikan selama pertemuan itu.

Berikut adalah lampiran kegiatan selama menjalankan program kegiatan “Edukasi Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Mengenai *Thaharah* Bagi Ibu-Ibu Muslimat di Dusun Kebonrejo” mulai dari tanggal 1 januari sampai 25 februari:

No	Hari, tgl/bln/th	Pukul	Pemateri	Catatan
1.	Rabu, 03/1/22	14:00 WIB	Sdri. Ika Setiowati	Dalam pertemuan yang pertama ini, materi yang disampaikan adalah tentang pengertian <i>Thaharah</i> yang kemudian dikaitkan dengan penjelasan mengenai najis-najis dan <i>istinja</i> . ¹⁵
2.	Selasa, 09/1/22	14:00 WIB	Sdri. Lailis Rafika	muatan yang kedua dalam pembahasan <i>Thaharah Kitab Mabadi Fiqh</i> membahas tentang wudlu yang merupakan bagian dari <i>Thaharah</i> itu sendiri yang

¹⁵ Fieldnote I

				didalamnya dijelaskan tentang fardlunya wudlu, sunnah-sunnahnya wudlu dan hal-hal yang membatalkan wudlu. ¹⁶
3.	Rabu, 17/01/22	14:00 WIB	Sdri. Jian Nurus Shofa	pertemuan yang ketiga, materi yang disampaikan adalah mengenai mandi besar yang juga merupakan salah satu bagian bersuci. Penjelasannya meliputi fardlunya mandi besar yang dilanjutkan dengan hal-hal yang mewajibkan untuk mandi besar serta hal-hal yang diharamkan bagi orang-orang haid dan junub. ¹⁷
4.	Rabu, 23/01/22	14:00 WIB	Sdri. Lailis Rafika	pai pada pertemuan yang terakhir yaitu materi dari <i>Kitab Mabadi Fiqh</i> berupa <i>tayammum</i> yang meliputi fardlunya <i>tayammum</i> dilanjutkan dengan niatnya <i>tayammum</i> serta prakteknya <i>tayammum</i> . ¹⁸

2. Dampak Perubahan

Adanya program ini “Edukasi Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Mengenai *Thaharah* Bagi Ibu-Ibu Muslimat di Dusun Kebonrejo” yang dimulai pada Hari Rabu, tanggal 3 Januari 2022 yang bertepatan dengan acara rutin burdah di Dusun Kebonrejo,

¹⁶ Fieldnote II

¹⁷ Fieldnote III

¹⁸ Fieldnote IV

membawa perubahan yang sangat signifikan. Dapat dilihat dari data yang kami peroleh setelah edukasi ini terlaksana. Ibu-ibu yang pada mulanya tidak mengerti dengan cara bersuci sekarang mereka menjadi lebih teliti dalam hal tersebut. Baik dari tata cara *istinja'*, berwudlu, mandi besar dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan program kegiatan ini, yang menjadi sasaran kami jelas adalah ibu-ibu muslimat di Dusun Kebonrejo. Program ini dapat terlaksana dengan baik bukan semata-mata karena kami sendiri, akan tetapi ibu-ibu disini juga sangat mendukung dengan adanya penyampaian materi yang seperti ini. Bahkan tidak sedikit dari mereka membawa buku catatan untuk mencatat materi-materi yang telah disampaikan agar tidak lupa. Antusias dan semangat mereka sangat membantu dalam penyelesaian ini dan membuat kami juga ikut bersemangat. Karena mereka sangat menedukung adanya penyampaian ini, tidak jarang dari mereka menginginkan tambahan materi/request pelajaran, seperti tata cara sholat, batasan-batasan dalam wudlu, tata cara sujud syahwi dan lain sebagainya. PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) di Dusun Kebonrejo berjalan selama 1 bulan dan materi yang kami sampaikan merupakan materi 1 minggu sekali. Jadi dalam 1 bulan tersebut kami memiliki 4 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan diberikan waktu 1 jam penyampaian. Meskipun singkat, tapi Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar dan pembahasan tentang *Thaharah* juga dapat selesai dengan baik.

3. Dukungan Masyarakat

Mengenai kendala-kendala yang kami temukan ketika melakukan program ini, bukan berarti kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan. Hanya saja diperlukan usaha-usaha untuk meminimalisir kendala yang ada, baik kendala dalam hal waktu, sarana dan prasarana untuk kegiatan ini. Lalu mengenai perbedaan pemahaman yang ada diantara ibu-ibu muslimat juga menjadi kendala tersendiri bagi kami, karena tingkat pemahaman yang berbeda-beda pada setiap orang.

Dari perbedaan tingkat pemahaman yang ada pada ibu-ibu muslimat ini dapat diatasi dengan beberapa cara diantaranya pada pertemuan pertama akan di sela-sela dengan pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai materi yang baru saja disampaikan berupa soal-soal contoh

persoalan yang ada, pada pertemuan kedua dan selanjutnya akan diulas secara singkat materi yang telah dibahas minggu lalu sebagai evaluasi, kami juga memberikan sesi tanya-jawab kepada ibu-ibu, dan menjadikan kegiatan ini menjadi forum diskusi antar ibu-ibu dan pemateri untuk mengulas kembali materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan pemahaman masing-masing.

4. Komunikasi dengan Ibu-Ibu Muslimat dan Ketua Muslimat

Keberadaan kami selama 5 hari di Dusun Kebonrejo ini, dengan problem yang ada akhirnya memutuskan untuk melaksanakan program kegiatan yang berjudul “Edukasi Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Mengenai *Thaharah* Bagi Ibu-Ibu Muslimat di Dusun Kebonrejo”. Dari judul tersebut dapat diketahui bahwa objek daripada program kegiatan ini adalah ibu-ibu muslimat Dusun Kebonrejo. Karena demikian, maka kami memutuskan untuk bertemu dengan Ketua Muslimat yang Bernama Ibu Ulfa dan ternyata beliau adalah tetangga posko kami. Kedatangan kami kesana adalah karena ingin meminta pendapat beliau mengenai proker ini dan menurut beliau itu merupakan ide yang bagus, “Bisa dilaksanakan” ujar beliau. Karena mengenai program sudah disetujui, kami lanjut bertanya bagaimana jika kami meminta ibu-ibu berkumpul di posko untuk menerima pembelajaran tersebut? Ternyata menurut beliau hal tersebut kurang efektif karena seperti kita ketahui bahwa kebanyakan dari warga Dusun Kebonrejo adalah petani dengan padat aktifitas yang sangat minim bagi mereka mau hadir di pembelajaran tersebut. Disini terjadi kendala pasal waktu, setelah lama berdiskusi Bu Ulfa menyampaikan pendapat bagaimana kalau kami disediakan waktu sekitar 1 jam di sela-sela kegiatan hari Rabu yaitu bertepatan dengan kegiatan keagamaan untuk kami menyampaikan materi. Beliau berpendapat bahwa ibu-ibu tidak akan keberatan kalau waktu selesai manaqib lebih lama 1 jam dari biasanya. Dan kami merasa ide tersebut merupakan ide yang sangat bagus, akhirnya kami menyetujuinya.

Proses edukasi yang kami lakukan di Dusun Kebonrejo ini cukup signifikan untuk proses pemahaman. Semua ini mungkin karena

perbedaan motivasi untuk focus pada ibu-ibu selama proses konseling. Adapun hasil yang diperoleh dari proses edukasi ini, yaitu:

- a. Ibu-ibu tidak hanya cenderung menerima informasi, mereka cenderung mencari tahu,
- b. Ibu-ibu lebih aktif bertanya kepada kami tentang topik yang belum dipahami, dan
- c. Ibu-ibu menjadi lebih berhati-hati dalam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan *Thaharah* dan shalat.

5. Kerjasama dengan Ketua Muslimat

Perihal waktu, kami melakukan musyawarah dengan ibu ketua muslimat untuk menentukan waktu yang tepat guna melaksanakan program edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang *Thaharah*. Dalam musyawarah ini, telah membuahkan hasil yang mana pelaksanaan tersebut dapat dilakukan 1 kali dalam seminggu yakni bertepatan dengan kegiatan burdah ibu-ibu muslimat yang diberikan waktu Hari Rabu mulai pukul 14:00-15:00 WIB. Karena ditakutkan mereka banyak yang tidak ada waktu jika dilakukan diluar kegiatan-kegiatan asli mereka.

Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada penimbangan waktu luang masyarakat. Karena mayoritas dari mereka sibuk bercocok tanam di tegal ketika pagi sampai siang bahkan ada yang sampai sore. Jadi terhitung lumayan sulit mencari waktu luang untuk edukasi. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengisi di sela-sela kegiatan rutin masyarakat, yaitu ketika kegiatan burdah yang dihadiri oleh kebanyakan ibu-ibu di Dusun Kebonrejo. Dengan begitu tidak akan merusak kegiatan hari-hari mereka dan kami tetap dapat memberikan materi.

Dengan adanya keputusan tersebut, permasalahan mengenai sarana dan prasarana ini ikut terselesaikan. Dikarenakan kegiatan tersebut memang sudah merupakan kegiatan rutinitas mereka dan tempatnya bergilir di rumah masyarakat pada setiap minggunya. Waktunya sudah ditentukan dan tempatnya mengikuti urutan bergilir di rumah-rumah masyarakat. Jadi kami sebagai pemateri hanya perlu menyiapkan bahan-bahan yang akan disampaikan ketika edukasi.

Diskusi Keilmuan

Program kegiatan Dusun Kebonrejo berkembang pesat berkat dukungan masyarakat yang kuat dan partisipasi mahasiswa. Peneliti juga

sangat berterima kasih, dan ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Dusun Kebonrejo, khususnya pada ibu-ibu muslimat di sana atas sambutan hangatnya. Berkat kerja keras dan dedikasi semua orang, acara ini sukses besar, dan kehidupan ibu-ibu muslimat akan meningkat sebagai hasil langsung.

Kerjasama diartikan sebagai tindakan yang dilakukan atau ditangani oleh beberapa pihak (KBBI, 2008:704). Kerjasama, dalam pandangan Zainudin, adalah sikap peduli antara dua pihak yang berkembang dalam satu kegiatan melalui saling percaya, menghormati, dan mematuhi aturan yang mengatur kegiatan itu. Kerjasama dalam konteks ini mengacu pada upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda dalam suatu organisasi untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang sama. Kerjasama didefinisikan sebagai “tindakan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan” oleh Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008:15). Komentar di atas menunjukkan bahwa kerjasama dapat didefinisikan sebagai kesediaan untuk berbagi kekuasaan dan sumber daya dengan orang lain untuk memecahkan masalah.

Hoegl dan Gemuenden (2001) menguraikan elemen-elemen berikut dari sudut pandang kooperatif mereka:

a. Komunikasi

Kerjasama bergantung pada jalur komunikasi terbuka antara para pesertanya. Transparansi, keteraturan, dan struktur komunikasi anggota merupakan indikator kualitasnya. Atau, kita mungkin mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan menyampaikan data antara dua pihak (pemberi dan penerima informasi). Itu semua termasuk hal-hal yang harus dihadapi setiap orang karena sudah menjadi sifat alami mereka untuk bersosialisasi dan terlibat dengan orang lain.

b. Koordinasi

Dalam hal ini, kelompok yang bertanggung jawab atas pekerjaan harus merancang level dari bawah ke atas. Kurangnya koordinasi dapat menyebabkan lebih banyak pekerjaan yang dilakukan secara duplikat oleh anggota tim yang berbeda. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi koordinasi, anggota harus mencapai konsensus tentang tugas-tugas yang harus ditetapkan. Setiap usaha yang

membutuhkan partisipasi banyak orang atau sekelompok besar orang dapat mengambil manfaat dari penggunaan koordinasi untuk bergerak maju lebih cepat dan mencapai tujuan mereka. Jadi koordinasi antar sesama anggota kelompok sangat diperlukan.

c. Dukungan

Kerjasama sangat bergantung pada dukungan, karena inilah yang membantu tim menyelesaikan sesuatu dan mencapai tujuan mereka. Menurut pemikiran yang berbeda, mendukung seseorang berarti membantu mereka dalam beberapa cara, apakah itu secara emosional atau finansial.

d. Usaha

Sebuah tim perlu mengerahkan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Usaha anggota berkaitan dengan prioritas kerja tim dan cara berbagi, dan anggota tim diharapkan memprioritaskan penyelesaian tugas. Menurut Wasis dan Sugeng Yuli Irianto, Usaha adalah upaya masyarakat untuk melakukan tindakan dengan harapan mencapai tujuan tertentu dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁹

Penutup

Penggunaan metode bimbingan belajar ini secara efektif dapat mengajar ibu-ibu untuk lebih aktif dalam belajar dan memahami permasalahan *Thaharah*, karena kegiatan mengajar secara individu dapat meningkatkan semangat untuk berdiskusi dan memecahkan masalah, dan penerapan metode ini menyebabkan proses pembelajaran yang beragam. Dengan penerapan pendekatan yang diperluas ini akan menimbulkan keragaman proses pembelajaran, dan keragaman ini akan menjadi kekayaan pengetahuan yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Langkah awal yang kami lakukan yaitu mempersiapkan bahan materi yang akan *disampaikan* dalam edukasi tersebut agar prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan menjadi acuan dalam edukasi ini.

Langkah yang kedua, yakni melaksanakan rencana edukasi pada masyarakat di Dusun Kebonrejo dengan meminta waktu di sela-sela kegiatan ibu-ibu muslimat agar lebih efektif. Ketika pemberian materi

¹⁹ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 35.

tersebut berlangsung *kami* berhadapan dengan ibu-ibu muslimat yang mana diperlukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan keadaan mereka agar mudah dipahami. Jika tidak demikian, ditakutkan materi yang disampaikan akan masuk telinga kanan dan keliar telinga kiri.

Langkah yang ketiga, yaitu melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal penyampaian sampai akhir kepada ibu-ibu. Evaluasi *ini* biasa kami lakukan ketika di akhir waktu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pada hari itu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana ibu-ibu paham dengan materi yang diberikan selama pertemuan itu.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publikdan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Fakih, Mansour. *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hasyiyah al-Bajuri I.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Luqman, Muhammad. *Fiqh Asaasi Terjemah Al-Mabaadi Al-Fiqhiyyah Juz 1-4*. Kediri: Daar al-Aarifiin, 2017.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhadjir, Neong. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nurkencana, Wayan dan Sunarta. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Reason, P and H. Bradbury. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage, 2008.
- Sairin, Weinata. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakatra: Gunung Mulia, 2006.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

4 Penyebab Kemunduran Ilmu Pengetahuan dalam Islam diakses di <https://dalamislam.com/info-islami/penyebab-kemunduran-ilmu-pengetahuan-dalam-islam>

Mushlihin, Pengertian Pemahaman dalam Belajar, diakses di <https://www.referensimakalah.com/2013/05/pengertian-pemahaman-dalam-pembelajaran.html>

Copyright © 2022 **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa**: Vol. 3, No.1, April 2022 , e-ISSN; 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa is the property of JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>